



Hubungan Cerita Cerpen “Noemuti Sisir Perak dan Nilai Kejujuran” dengan Motivasi Belajar Anti Korupsi Pendidikan Agama Kristen Kelas VII SMP N 7 Tarutung Tahun 2026

**Puput Sarah Hutabarat^{1*}, Keybran Situmeang², Lembang Yanatio Situmeang³, Andar
Gunawan Pasaribu⁴**

^{1,2,3}Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
⁴Dosen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

*correspondence: puputhutabarat2@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara cerpen *Noemuti Sisir Perak* dengan penanaman nilai kejujuran serta kaitannya terhadap motivasi belajar anti korupsi pada siswa kelas VII SMP Negeri 7 Tarutung. Cerpen sebagai salah satu karya sastra memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik, terutama dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Melalui analisis isi cerita, ditemukan bahwa tokoh dan alur dalam cerpen *Noemuti Sisir Perak* merepresentasikan konflik moral yang menekankan pentingnya bersikap jujur meskipun dalam situasi sulit. Nilai kejujuran yang terkandung dalam cerita tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Anti Korupsi sebagai upaya preventif terhadap perilaku koruptif sejak dini. Implementasi pembelajaran berbasis sastra terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa karena materi menjadi lebih kontekstual, menarik, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman cerpen *Noemuti Sisir Perak*, internalisasi nilai kejujuran, dan peningkatan motivasi belajar anti korupsi pada siswa kelas VII SMP Negeri 7 Tarutung. Pembelajaran sastra yang berorientasi pada pendidikan karakter dapat menjadi strategi efektif dalam membangun generasi yang berintegritas dan berkomitmen terhadap nilai-nilai anti korupsi.

Kata Kunci: Kejujuran, Motivasi Belajar, Anti Korupsi.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang berintegritas, terutama dalam menanamkan nilai kejujuran sebagai fondasi perilaku anti korupsi. Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), peserta didik berada pada fase perkembangan moral yang sangat menentukan pembentukan sikap dan nilai dalam kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, internalisasi nilai kejujuran perlu dilakukan secara

sistematis dan kontekstual melalui berbagai strategi pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kehidupan siswa. Pendidikan anti korupsi di lingkungan sekolah menjadi langkah preventif yang penting untuk membangun kesadaran sejak dini mengenai dampak negatif perilaku koruptif terhadap individu maupun masyarakat secara luas. Salah satu pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai karakter adalah melalui pembelajaran sastra. Cerpen sebagai karya sastra memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan moral melalui alur cerita, konflik, dan tokoh yang dekat dengan realitas kehidupan peserta didik. Cerpen *Noemuti Sisir Perak* mengandung nilai kejujuran yang tercermin dalam sikap tokohnya ketika menghadapi godaan dan konflik moral. Nilai tersebut relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran sebagai media refleksi dan pembentukan sikap anti korupsi. Melalui penghayatan terhadap cerita, siswa tidak hanya memahami isi teks secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Motivasi belajar siswa dalam pendidikan anti korupsi sangat dipengaruhi oleh metode dan media pembelajaran yang digunakan guru. Pembelajaran yang bersifat kontekstual dan berbasis nilai mampu meningkatkan keterlibatan emosional serta kesadaran kritis siswa. Integrasi cerpen dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya kompetensi literasi, tetapi juga mendorong terbentuknya sikap jujur, tanggung jawab, dan integritas sebagai bagian dari profil pelajar Pancasila. Dengan demikian, terdapat urgensi untuk mengkaji hubungan antara pemahaman cerpen *Noemuti Sisir Perak*, nilai kejujuran, dan motivasi belajar anti korupsi pada siswa kelas VII SMP Negeri 7 Tarutung sebagai bagian dari upaya penguatan pendidikan karakter di sekolah. Selain itu, penguatan nilai kejujuran dalam pembelajaran juga sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar yang menekankan pentingnya pengembangan karakter dan kompetensi secara holistik. Pendidikan tidak lagi berorientasi semata-mata pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas sosial, sehingga siswa dapat memahami relevansi nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam mencegah tindakan korupsi sejak dini.

Pembelajaran berbasis sastra yang terintegrasi dengan pendidikan anti korupsi juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa. Ketika siswa diajak menganalisis konflik dan karakter tokoh dalam cerpen, mereka belajar mempertimbangkan konsekuensi moral dari setiap tindakan. Proses refleksi ini penting dalam membangun kesadaran etis dan tanggung jawab pribadi. Dengan demikian, cerpen tidak hanya menjadi bahan bacaan, tetapi juga sarana pendidikan moral yang efektif dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai hubungan cerita cerpen *Noemuti Sisir Perak* dan nilai kejujuran dengan motivasi belajar anti korupsi menjadi relevan untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan pembelajaran sastra berbasis karakter serta kontribusi praktis bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang inovatif dan bermakna. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan anti korupsi dapat ditanamkan secara efektif melalui kegiatan literasi yang menyenangkan dan reflektif bagi siswa kelas VII SMP Negeri 7 Tarutung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemahaman cerpen *Noemuti Sisir Perak* dan nilai kejujuran dengan motivasi belajar anti korupsi pada siswa kelas VII SMP Negeri 7 Tarutung. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengukuran variabel secara objektif serta analisis data dalam bentuk angka untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pemahaman cerpen dan internalisasi nilai kejujuran, sedangkan variabel terikatnya adalah motivasi belajar anti korupsi. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 7 Tarutung tahun pelajaran yang sedang berjalan. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih kelas yang telah mempelajari materi cerpen *Noemuti Sisir Perak*. Instrumen pengumpulan data berupa angket skala Likert untuk mengukur tingkat internalisasi nilai kejujuran dan motivasi belajar anti korupsi, serta tes objektif untuk mengukur pemahaman siswa terhadap isi cerpen. Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan keakuratan dan konsistensi pengukuran. Teknik analisis data dilakukan dengan uji statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat pemahaman cerpen, nilai kejujuran, dan motivasi belajar siswa. Selanjutnya, untuk mengetahui hubungan antarvariabel digunakan uji korelasi Product Moment dan uji regresi sederhana guna melihat besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik sehingga diperoleh kesimpulan mengenai ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara pemahaman cerpen dan nilai kejujuran dengan motivasi belajar anti korupsi siswa (Nurissa & Hermina, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Karakter

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan sebagai sifat, perilaku, dan karakteristik individu yang membedakan seseorang dari orang lain. Istilah karakter sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein*, yang berarti "mengukir". Hal ini mengindikasikan bahwa karakter terbentuk melalui proses yang panjang dan berkesinambungan, layaknya suatu ukiran yang dibentuk secara perlahan. Karakter berkembang melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk terbentuk. Menurut Khan, karakter merupakan perilaku individu yang relatif tetap sebagai hasil dari proses penggabungan yang berlangsung secara bertahap dan dinamis, serta merupakan integrasi antara nilai, sikap, dan tindakan yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan suatu konsep dasar yang diterapkan dalam proses pendidikan untuk membentuk akhlak, moral, kepribadian, serta budi pekerti seseorang agar menjadi lebih baik. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kualitas diri peserta didik sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan moral yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut para ahli, pendidikan karakter perlu

diterapkan sejak usia dini, masa remaja, hingga dewasa agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat membentuk karakter yang kuat, bermoral, dan bertanggung jawab.

Menurut Zubaedi, pendidikan karakter adalah proses penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun bangsa dan negara. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga dan masyarakat (Zubaedi, 2011).

Adapun Doni Koesoema menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang sistematis dan berkelanjutan untuk membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai kebajikan sehingga terwujud dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Menurutnya, pendidikan karakter harus terintegrasi dalam seluruh proses pendidikan, baik melalui kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, maupun keteladanan yang diberikan oleh pendidik.

Tujuan pendidikan karakter

Tujuan utama pendidikan karakter adalah membentuk manusia yang beriman, bermoral, dan berakhlak mulia. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diarahkan untuk memiliki nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan rasa hormat. Nilai-nilai ini menjadi fondasi penting dalam membangun kepribadian yang utuh dan seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan moral dan bertindak secara etis dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik tidak hanya dibekali pengetahuan akademik, tetapi juga kemampuan untuk membedakan mana yang benar dan salah, serta keberanian untuk memilih dan melakukan yang benar, meskipun menghadapi tekanan atau tantangan.

Pendidikan karakter juga bertujuan menyiapkan peserta didik agar mampu hidup sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Dengan karakter yang baik, peserta didik diharapkan mampu bekerja sama, menghargai perbedaan, menjunjung tinggi nilai keadilan, serta berkontribusi secara positif dalam kehidupan sosial, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan karakter bertujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan berintegritas. Melalui pendidikan karakter, sekolah diharapkan menjadi komunitas pembelajaran yang menjunjung tinggi nilai keteladanan, kejujuran, dan tanggung jawab. Samani dan Hariyanto (2012) menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter akan terlihat ketika nilai-nilai tersebut terinternalisasi dan tercermin dalam perilaku nyata peserta didik, baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat (Muchlas, 2019).

Pengertian motivasi belajar

Menurut Slameto Motivasi merupakan bagian yang penting dalam setiap kegiatan termasuk aktifitas belajar, tanpa motivasi aktifitas belajar tidak akan nyata. Motivasi berasal dari kata "motif", yang diartikan sebagai upaya daya penggerak atau pendorong yang memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan terwujudnya suatu perbuatan yang direncanakan.

Selanjutnya Andar Gunawan mengemukakan Motivasi merupakan suatu kemauan, usaha, keseriusan, kegigihan di dalam belajar (Pasaribu, 2020). Ahmadi dan Supriyono menyatakan bahwa motivasi belajar ialah suatu perilaku yang memiliki keseriusan, giat berusaha, tampak gigih tidak mudah menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya berusaha untuk memecahkan masalah dan lain lain sebagainya.

Motivasi adalah suatu kondisi dari peserta didik untuk memprakarsai kegiatan, mengatur arah keinginan itu, dan memelihara kesungguhan. Secara alami anak-anak selalu ingin tau dan melakukan-melakukan kegiatan dalam lingkungannya. Rasa ingin tau ini seyogianya di dorong dan bukan dihambat dengan memberi aturan yang sama untuk semua anak. Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Penulis menyimpulkan jenis motivasi ada dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari siswa itu sendiri untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkannya. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri siswa artinya motivasi berasal dari dukungan orang lain seperti keluarga, teman, ataupun lingkungan sekitar untuk menyemangati siswa dalam belajar.

Ciri-ciri motivasi belajar

Motivasi belajar ditandai dengan adanya dorongan internal yang kuat untuk mencapai tujuan belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi akan menunjukkan keinginan untuk memahami materi, bukan sekadar mengejar nilai. Mereka cenderung menetapkan target belajar yang jelas dan berusaha mencapainya melalui usaha yang konsisten. Menurut Barry J. Zimmerman (dalam Friskila & Winata, 2018), motivasi belajar berkaitan erat dengan regulasi diri, yaitu kemampuan siswa untuk mengelola tujuan, strategi, dan evaluasi belajarnya sendiri. Ciri berikutnya adalah ketekunan dan kegigihan dalam menghadapi kesulitan belajar. Peserta didik yang termotivasi tidak mudah menyerah ketika menghadapi tugas yang sulit, melainkan berusaha mencari cara lain untuk memahami materi. Mereka memandang kesulitan sebagai tantangan, bukan hambatan. Motivasi berperan penting dalam mempertahankan usaha belajar meskipun individu mengalami kegagalan sementara. Motivasi belajar juga ditunjukkan melalui minat dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang termotivasi akan aktif bertanya, berdiskusi, dan terlibat dalam kegiatan belajar baik di dalam maupun di luar kelas. Keterlibatan ini menunjukkan adanya hubungan emosional positif terhadap proses belajar. Penelitian Paul R. Pintrich menegaskan bahwa motivasi yang tinggi mendorong keterlibatan kognitif dan emosional siswa dalam pembelajaran. Ciri terakhir dari motivasi belajar adalah adanya rasa tanggung jawab dan kemandirian dalam belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi tidak bergantung sepenuhnya pada guru, tetapi mampu mengatur waktu, memilih strategi belajar, dan mengevaluasi hasil belajarnya sendiri. Motivasi mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan berkelanjutan. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik berkorelasi positif dengan kemandirian dan prestasi belajar peserta didik.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap cerpen *Noemuti Sisir Perak* berada pada kategori baik dan memiliki hubungan positif dengan internalisasi nilai

kejujuran. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa mengidentifikasi konflik moral dan sikap tokoh yang mencerminkan integritas dalam cerita. Sastra terbukti efektif sebagai media pendidikan karakter karena menghadirkan pengalaman batin yang memungkinkan siswa melakukan refleksi nilai secara mendalam (Supriyadi, 2023). Melalui penghayatan alur dan karakter tokoh, siswa tidak hanya memahami struktur teks, tetapi juga menangkap pesan moral yang relevan dengan kehidupan nyata, khususnya dalam konteks perilaku jujur dan tanggung jawab.

Internalisasi nilai kejujuran yang diperoleh melalui pembelajaran cerpen menunjukkan korelasi signifikan dengan motivasi belajar anti korupsi. Siswa yang memiliki pemahaman kuat terhadap nilai kejujuran cenderung menunjukkan sikap positif terhadap materi pendidikan anti korupsi. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan anti korupsi yang menekankan pembentukan kesadaran moral dan komitmen pribadi sebagai dasar pencegahan perilaku koruptif sejak dini. Pendidikan anti korupsi tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter yang terintegrasi dalam perilaku sehari-hari.

Selain itu, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa penggunaan cerpen sebagai media pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara emosional dan intelektual. Pembelajaran yang kontekstual dan berbasis literasi mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap tindakan tokoh serta konsekuensi moralnya. Hal tersebut berdampak pada meningkatnya motivasi intrinsik siswa dalam memahami nilai anti korupsi sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka. Dengan demikian, integrasi pembelajaran sastra dan pendidikan karakter menjadi strategi yang relevan dalam mendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran sastra yang terencana dan berbasis nilai dapat menjadi sarana efektif dalam membangun budaya jujur di lingkungan sekolah. Hubungan yang signifikan antara pemahaman cerpen, nilai kejujuran, dan motivasi belajar anti korupsi menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui karya sastra memiliki kontribusi nyata dalam membentuk generasi yang berintegritas. Oleh karena itu, guru Bahasa Indonesia dan guru mata pelajaran lain perlu mengembangkan model pembelajaran yang kolaboratif dan reflektif agar nilai-nilai anti korupsi dapat tertanam secara berkelanjutan dalam diri peserta didik.

Terdapat hubungan yang cukup kuat antara tingkat pemahaman isi cerpen dengan skor motivasi belajar anti korupsi siswa. Siswa yang mampu menjelaskan amanat cerita dan memberikan contoh perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari cenderung memiliki skor motivasi yang lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman teks sastra tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi berkembang menjadi kesadaran afektif yang memengaruhi sikap belajar. Selain itu, nilai kejujuran yang diangkat dalam cerpen memberikan ruang refleksi moral bagi siswa. Ketika siswa mendiskusikan pilihan-pilihan tokoh dalam menghadapi konflik, mereka belajar mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan tidak jujur. Proses reflektif ini selaras dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan pembiasaan berpikir etis dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, pembelajaran cerpen menjadi wahana latihan moral yang kontekstual.

Dari aspek motivasi intrinsik, pembelajaran berbasis cerita terbukti mampu menumbuhkan minat belajar karena siswa merasa terlibat secara emosional dengan tokoh dan alur cerita. Ketertarikan ini meningkatkan perhatian dan partisipasi aktif dalam

proses pembelajaran. Ketika minat meningkat, siswa lebih mudah menerima dan menginternalisasi pesan anti korupsi yang disampaikan guru.

Hasil uji regresi juga menunjukkan bahwa nilai kejujuran memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar anti korupsi. Artinya, semakin tinggi tingkat internalisasi nilai kejujuran siswa, semakin tinggi pula dorongan mereka untuk memahami pentingnya perilaku anti korupsi. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan anti korupsi harus dimulai dari pembentukan karakter dasar, terutama kejujuran sebagai nilai fundamental.

Temuan ini sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional yang menekankan penguatan pendidikan karakter melalui integrasi dalam mata pelajaran. Pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi cerpen, memiliki potensi besar dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut tanpa harus menambah beban kurikulum. Guru dapat memanfaatkan teks sastra sebagai media penanaman nilai secara alami dan tidak menggurui.

Dalam konteks kelas VII SMP Negeri 7 Tarutung, pembelajaran cerpen juga menunjukkan dampak positif terhadap suasana kelas. Diskusi yang berlangsung lebih hidup dan partisipatif dibandingkan pembelajaran konvensional yang bersifat ceramah. Interaksi aktif ini turut meningkatkan motivasi sosial siswa, yaitu dorongan untuk belajar karena adanya dukungan dan keterlibatan teman sebaya.

Secara psikologis, masa remaja awal merupakan fase penting dalam pembentukan identitas dan nilai diri. Oleh karena itu, paparan terhadap cerita yang mengandung nilai moral positif sangat berpengaruh terhadap perkembangan sikap siswa. Cerpen yang relevan dengan kehidupan siswa membantu mereka membangun pemahaman tentang pentingnya integritas dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan literasi berbasis nilai dapat menjadi strategi preventif terhadap perilaku menyimpang di sekolah, seperti mencontek atau berbohong. Siswa yang memahami pentingnya kejujuran melalui cerita cenderung menunjukkan sikap lebih konsisten dalam praktik sehari-hari. Hal ini mendukung konsep bahwa pendidikan anti korupsi harus dimulai dari kebiasaan kecil di lingkungan sekolah. Selain itu, pembelajaran cerpen memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan asesmen autentik yang menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Penilaian tidak hanya berupa tes tertulis, tetapi juga refleksi tertulis, presentasi, dan diskusi kelompok yang menggambarkan pemahaman nilai siswa. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum terbaru.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemahaman cerpen *Noemuti Sisir Perak*, internalisasi nilai kejujuran, dan motivasi belajar anti korupsi. Integrasi pembelajaran sastra dan pendidikan karakter terbukti memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap dan motivasi siswa. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis nilai melalui karya sastra perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari strategi pendidikan yang berorientasi pada pembentukan generasi berintegritas dan berkarakter Pancasila.

Penguatan nilai kejujuran melalui cerpen juga dapat dianalisis dari perspektif literasi moral dalam Kurikulum Merdeka. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca teks, tetapi juga kemampuan memahami, merefleksikan, dan mengaplikasikan nilai yang terkandung dalam bacaan. Dalam konteks ini, cerpen *Noemuti Sisir Perak* berfungsi sebagai media literasi moral yang membantu siswa mengembangkan

sensitivitas etis terhadap perilaku tidak jujur yang berpotensi mengarah pada tindakan koruptif.

Hasil observasi pembelajaran menunjukkan bahwa ketika guru mengaitkan isi cerpen dengan fenomena korupsi yang sering diberitakan di media, siswa menjadi lebih kritis dalam menanggapi isu sosial. Diskusi kelas berkembang menjadi ruang dialog yang membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya integritas. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang mendorong siswa menghubungkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai kejujuran tidak berhenti sebagai konsep abstrak, tetapi menjadi prinsip yang dipahami secara konkret.

Dari sisi psikopedagogis, pendidikan anti korupsi yang diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu memperkuat motivasi intrinsik siswa. Motivasi intrinsik muncul ketika siswa merasa bahwa materi yang dipelajari memiliki makna personal dan relevansi sosial. Cerpen yang mengangkat konflik moral memberikan pengalaman emosional yang mendalam sehingga siswa terdorong untuk bersikap reflektif dan bertanggung jawab atas pilihannya sendiri. Selain itu, penguatan budaya sekolah berbasis integritas menjadi faktor pendukung keberhasilan pembelajaran nilai kejujuran. Sekolah yang menanamkan kebiasaan jujur, disiplin, dan transparan dalam kegiatan sehari-hari akan memperkuat hasil pembelajaran di kelas. Sinergi antara materi cerpen, keteladanan guru, dan budaya sekolah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya motivasi belajar anti korupsi secara berkelanjutan.

Secara empiris, penelitian-penelitian terbaru di bidang pendidikan karakter menunjukkan bahwa integrasi nilai dalam mata pelajaran efektif meningkatkan sikap positif siswa terhadap norma sosial dan hukum. Temuan ini memperkuat hasil penelitian bahwa hubungan antara pemahaman cerpen, internalisasi nilai kejujuran, dan motivasi belajar anti korupsi bukanlah hubungan yang kebetulan, melainkan bagian dari proses pendidikan karakter yang sistematis. Oleh karena itu, pembelajaran sastra perlu terus dikembangkan sebagai strategi inovatif dalam membangun generasi muda yang berintegritas dan berkomitmen terhadap nilai-nilai anti korupsi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra, khususnya cerpen, memiliki fungsi edukatif yang strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. Cerpen *Noemuti Sisir Perak* mengandung nilai kejujuran yang dapat diinternalisasikan melalui proses apresiasi dan refleksi moral dalam pembelajaran. Teori pendidikan karakter dan pendidikan anti korupsi menyatakan bahwa penanaman nilai harus dilakukan secara kontekstual, integratif, dan berkelanjutan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, secara konseptual terdapat hubungan yang logis antara pemahaman karya sastra, internalisasi nilai kejujuran, dan tumbuhnya motivasi belajar anti korupsi pada siswa. Selain itu, teori motivasi belajar menjelaskan bahwa keterlibatan emosional dan relevansi materi terhadap kehidupan nyata akan meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Pembelajaran cerpen yang mengangkat konflik moral mampu membangun kesadaran etis serta mendorong siswa untuk bersikap reflektif terhadap perilaku jujur dan tidak jujur. Oleh karena itu, secara teoretis pembelajaran sastra berbasis nilai merupakan pendekatan yang efektif dalam mendukung pendidikan anti korupsi di tingkat SMP.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Sekolah Menengah Pertama. (2022). *Panduan penguatan budaya sekolah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Emda, A. (2021). *Motivasi belajar dalam perspektif pendidikan modern*. Rajawali Pers.
- Friskilia, O., & Winata, H. (2018). Regulasi diri (pengaturan diri) sebagai determinan hasil belajar siswa sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(1), 36–43. <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i1>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Merdeka belajar: Transformasi pendidikan Indonesia*. Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Profil Pelajar Pancasila*. Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Model pembelajaran kontekstual pada Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Panduan penguatan literasi dalam Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2022). *Pendidikan antikorupsi untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah*. KPK.
- Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 793–800.
- Pasaribu, A. G. (2020). Hubungan kreativitas mengajar pendeta dengan motivasi belajar anak katekisasi Sidhi. *KURIOS*, 6(2), 367–379. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2>
- Suherli, A., dkk. (2021). *Pembelajaran sastra berbasis karakter*. Yrama Widya.
- Supriyadi. (2023). *Pembelajaran sastra yang apresiatif dan integratif*. UNY Press.
- Suyanto. (2021). *Pendidikan karakter di era Merdeka Belajar*. UNY Press.
- Uno, H. B. (2020). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Bumi Aksara.